

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Item Soal

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji coba item pada angket. Uji coba bertujuan untuk melihat kualitas pertanyaan pada setiap item soal yang akan diberikan kepada responden. Apabila item soal telah teruji maka akan ditemukan soal yang layak atau tidak layak untuk dipakai sebagai bahan uji coba responden. Peneliti melakukan uji coba kelayakan soal kepada 70 responden yang berarti ada 70 jama'ah yang digunakan sebagai *testee* awal. Pengambilan 70 responden ini juga dipilih secara acak yang memiliki karakteristik seperti sampel penelitian. *Testee* ini diambil dari sisa populasi yang tidak dijadikan sampel.

Analisis soal yang digunakan oleh peneliti dalam mengetahui kualitas item soal adalah dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas item soal. Berikut ini adalah hasil uji coba item soal pada 70 responden:

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Keaktifan Mengikuti Pengajian

Penelitian ini akan menguji item soal yang termasuk dalam variabel keaktifan. Hasil dari uji coba item soal variabel keaktifan dalam mengikuti pengajian kepada 70 responden dapat dilihat pada tabel yang telah terlampir. Hasil data mentah tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan SPSS versi 16.0 *for Windows*. Kelayakan dalam uji validitas ini diambil dari asumsi bahwa apabila r

hitung > dari r tabel maka data dapat disebut valid sehingga layak untuk dijadikan item soal dalam penelitian. Analisis keaktifan terhadap 70 jama'ah adalah dengan mencari N=70 pada signifikansi 5% yang berarti r hitung dibandingkan dengan r tabel, ditemukan nilai r tabel N=70 dengan signifikansi 5% adalah 0.235, sehingga apabila r hitung > r tabel datanya valid dan layak untuk dijadikan item soal. Pada uji validitas item soal keaktifan ada empat soal yang tidak valid yaitu pada nomor 18,19,21, dan 22. Sehingga, pada penelitian nanti item soal tersebut tidak dipakai untuk penelitian karena item soal tidak valid.

Data yang telah ditemukan dan dianalisis menggunakan SPSS tersebut menjadi tolok ukur bagi peneliti untuk menentukan uji kelayakan pada item soal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa item soal yang hasilnya tidak valid maka item soal tersebut tidak layak untuk dijadikan item soal dalam penelitian. Adapun hasil uji kelayakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Kelayakan Item Soal Keaktifan

Nomor Butir Soal	Hasil Validitas	Uji Kelayakan
B1	0.602	Layak
B2	0.598	Layak
B3	0.533	Layak
B4	0.434	Layak
B5	0.284	Layak
B6	0.409	Layak

B7	0.555	Layak
B8	0.438	Layak
B9	0.392	Layak
B10	0.262	Layak
B11	0.380	Layak
B12	0.470	Layak
B13	0.546	Layak
B14	0.299	Layak
B15	0.418	Layak
B16	0.395	Layak
B17	0.418	Layak
B18	0.129	Tidak Layak
B19	0.174	Tidak Layak
B20	0.324	Layak
B21	0.219	Tidak Layak
B22	0.214	Tidak Layak

Reliabilitas pada variabel keaktifan ini berguna untuk melihat apakah suatu instrument penelitian cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas keaktifan pada 70 jama'ah dengan menggunakan rumus *alpha* pada SPSS versi 16.0 *for Windows* hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Keaktifan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	18

Menghasilkan nilai 0.762 yang berarti data bersifat reliabel sehingga dapat dipercaya bahwa item soal baik untuk digunakan sebagai penelitian. Hasil tersebut dikatakan reliabel karena r hitung $>$ r tabel yakni $0.762 > 0.235$.

Uraian sebelumnya memberikan tanda bahwa, item soal memiliki taraf kelekatan yang cukup antara indikator keaktifan dengan kehidupan nyata pada jama'ah pengajian. Hal tersebut betul adanya karena peneliti benar-benar membuat item soal dengan menyesuaikan indikator yang ada dan mencari tahu bagaimana kehidupan nyata jama'ah masjid Al-Ihsan pada observasi yang pernah dilakukan.

Item soal pada angket yang berhubungan dengan mendengarkan pengajian, apabila dilihat dari hasil pengisian jama'ah, maka di tabel yang telah dilampirkan akan terlihat bahwa para jama'ah memiliki rasa antusias apabila akan mendengarkan pengajian. Aspek bertanya pada indikator keaktifan mengikuti pengajian juga terlihat sangat baik,

para jama'ah mampu memberi tanggapan atau bertanya apabila ada persoalan yang masih tidak dipahami. Pada aspek ini, dapat dilihat pula dalam tabel yang berisikan jawaban para responden di halaman lampiran. Sama halnya dengan dua indikator terakhir yakni mengenai mencatat isi pengajian dan berdiskusi. Rata-rata hasilnya menunjukkan sikap aktif. Setidaknya, para jama'ah telah mempunyai rasa kebutuhan terhadap ilmu agama sehingga mereka memiliki keaktifan dalam mengikuti pengajian.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Sosial

Penelitian ini akan menguji item soal yang termasuk dalam variabel sikap sosial. Seperti pada variabel keaktifan, pada variabel ini peneliti juga memberikan uji coba instrument kepada 70 responden. Sehingga, pada penelitian ini setiap responden mengerjakan kedua variabel yaitu variabel keaktifan dan variabel sikap sosial. Hasil dari uji coba instrument yang dikerjakan oleh responden dapat dilihat pada data yang terlampir.

Adapun cara membaca uji validitas sikap sosial juga sama dengan validitas keaktifan yaitu membandingkan r hitung dengan r tabel. Pada uji coba ini $N=70$ dengan signifikansi pada r tabel sebesar 5% sehingga ditemukan angka 0.235, apabila r hitung $>$ r tabel maka data disebut valid. Uji validitas pada variabel ini menghasilkan data yang cukup baik, yaitu dari 38 soal atau pernyataan hanya terdapat empat item soal saja yang tidak valid sehingga, item soal dapat mewakili

setiap indikatornya. Adapun data yang tidak valid terdapat dalam item soal nomor 41, 42, 59, dan 60.

Seperti halnya variabel keaktifan, pada variabel ini peneliti juga menguji kelayakan item soal dengan tolok ukurnya adalah hasil dari validitas item soal yakni terdapat empat item soal yang tidak layak untuk dijadikan item soal dalam penelitian sehingga harus dibuang. Berikut uji kelayakan item soal sikap sosial:

Tabel 4. Uji Kelayakan Item Soal Sikap Sosial

Nomor Butir Soal	Hasil Validitas Item	Uji Kelayakan
B23	0.276	Layak
B24	0.448	Layak
B25	0.383	Layak
B26	0.415	Layak
B27	0.412	Layak
B28	0.323	Layak
B29	0.478	Layak
B30	0.537	Layak
B31	0.278	Layak
B32	0.485	Layak
B33	0.295	Layak
B34	0.439	Layak
B35	0.407	Layak
B36	0.465	Layak
B37	0.505	Layak
B38	0.338	Layak
B39	0.415	Layak

B40	0.336	Layak
B41	0.128	Tidak Layak
B42	0.200	Tidak Layak
B43	0.317	Layak
B44	0.457	Layak
B45	0.262	Layak
B46	0.546	Layak
B47	0.573	Layak
B48	0.400	Layak
B49	0.527	Layak
B50	0.526	Layak
B51	0.471	Layak
B52	0.463	Layak
B53	0.414	Layak
B54	0.498	Layak
B55	0.537	Layak
B56	0.241	Layak
B57	0.417	Layak
B58	0.545	Layak
B59	0.204	Tidak Layak
B60	0.001	Tidak Layak

Hasil reliabilitas pada variabel sikap sosial adalah 0.863 yang berarti r hitung $>$ r tabel yaitu $0.863 > 0.235$, sehingga data dikatakan reliabel. Hasil yang reliabel ini memiliki asumsi bahwa item soal dapat dipercaya sebagai alat untuk pengumpulan data yang baik. Hasil uji reliabilitas tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Sikap Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	34

Item soal untuk variabel sikap sosial, sama halnya dengan variabel keaktifan yakni peneliti betul-betul membuat item soal berdasarkan indikator dan kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena, tidak dipungkiri bahwa kehidupan manusia di bumi salah satunya untuk saling berinteraksi satu sama lainnya sehingga akan muncul sikap sosial.

Untuk indikator saling menyayangi, beramal soleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan tolong menolong, dan musyawarah rata-rata responden menjawab dengan baik. Karena pada hasil sikap sosial setiap responden menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap sosial yang sangat tinggi, hal ini berarti semua indikator tersebut ada dalam diri jama'ah.

2. Hasil Analisis Keaktifan Jama'ah

Hasil uji validitas dan reliabilitas item soal yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi acuan bagi penelitian, sehingga pada penelitian yang sesungguhnya peneliti mengambil sampel 150 jama'ah, namun karena adanya kendala teknik pengambilan sampel berupa *door to door* dalam masyarakat maka angket sampel yang terkumpul hanya berjumlah 134. Jumlah tersebut yang akan dianalisis oleh peneliti. Pada analisis ini, peneliti menyodorkan angket yang sudah dipilih kelayakan item soalnya berdasarkan uji analisis item.

Rumusan masalah pada penelitian ini yang pertama adalah untuk melihat prosentase keaktifan jama'ah dalam mengikuti pengajian. Untuk mengetahui prosentase tingkat keaktifan jama'ah, maka terlebih dahulu peneliti mengolah data mentah yaitu data hasil pengisian angket yang telah diberi skor apabila soal tersebut berupa soal *favorable* maka penilaiannya adalah sangat sesuai mendapat nilai 4, sesuai mendapat nilai 3, kurang sesuai mendapat nilai 2, dan apabila tidak sesuai mendapat nilai 1. Apabila soal tersebut berupa soal *unfavorable* maka nilai untuk sangat sesuai menjadi 1, sesuai bernilai 2, kurang sesuai mendapat nilai 3, dan tidak sesuai mendapat nilai 4.

Langkah berikutnya peneliti memasukkan data mentah tersebut ke dalam *Microsoft Excel 2007* untuk menghitung skor. Untuk lebih jelasnya dapat dibuka pada lampiran hasil penyebaran angket dengan 134 responden mengenai variabel keaktifan. Data yang telah memiliki skor

dapat diklasifikasikan apakah seseorang tersebut memiliki keaktifan mengikuti pengajian atau tidak. Bila kita mengolah data menggunakan *Microsoft Excel 2007* maka kita secara otomatis dapat melihat seorang responden tersebut termasuk yang sangat aktif, aktif, kurang aktif, atau tidak aktif dengan menggunakan rumus IF. Penggunaan rumus IF juga memerlukan interval data, sehingga ketika diinput maka hasilnya akan otomatis keluar. Berikut adalah contoh rumus IF yang digunakan oleh peneliti dalam mengklasifikasikan tingkat keaktifan jama'ah:

Tabel 6. Rumus IF Variabel Keaktifan

<pre>=IF(T365<20;"Tidak Aktif";IF(T365<=40;"Kurang Aktif";IF(T365<=60;"Aktif";IF(T365<=80;"Sangat Aktif"))))</pre>
--

Interval data tersebut diambil dari jumlah butir soal keaktifan yang berjumlah 18, angka ini didapatkan dari jumlah sisa item soal setelah dianalisis validitasnya sehingga, apabila di awal percobaan item soal untuk keaktifan adalah 22 dan yang tidak layak digunakan ada 4 item soal maka sisanya adalah 18 soal. Kemudian dikalikan sesuai dengan tingkatan yaitu sangat aktif dikalikan 4, aktif dikalikan 3, Kurang aktif dikalikan 2, dan Tidak Aktif dikalikan 1 sehingga ditemukan hasil perkalian 72, 54, 36 dan 18. Sehingga, ditemukan hasil interval data sebagai berikut:

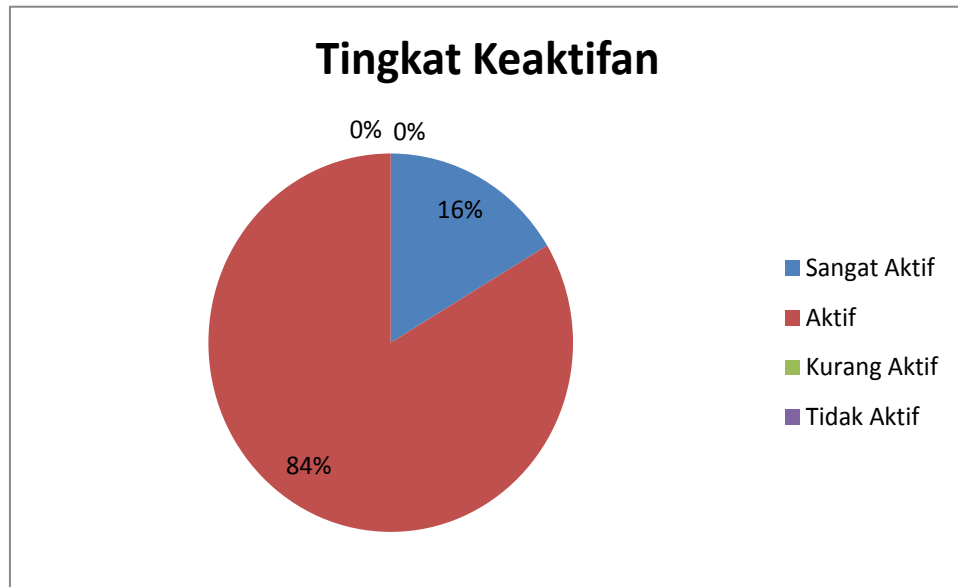
- a. Sangat Aktif = 55-72
- b. Aktif = 37-54
- c. Kurang Aktif = 19-36
- d. Tidak Aktif = 1-18

Hasil dari klasifikasi keaktifan tersebut juga bisa kita dapatkan tidak hanya dari *Microsoft Excel 2007* yang sudah secara otomatis menunjukkan hasil akan tetapi, kita juga dapat menggunakan data interval untuk melakukan analisis tingkat keaktifan secara manual. Apabila dilihat nilai rata-rata pada data yang telah terlampir, nilai yang dicapai untuk keaktifan ini adalah 48,67 yang masuk dalam kategori aktif yaitu berada pada interval 37-54. Tabel hasil dari analisis tingkat keaktifan jama'ah dapat dilihat pada data yang terlampir. Data angket diolah melalui *Microsoft Excel 2007* tidak hanya dapat mengolah itu saja, dalam pencarian prosentase tingkat keaktifan jama'ah juga dapat dicari melalui diagram. Sehingga, akan memudahkan pembaca dalam memahami tingkat keaktifan jamaah. Prosentase juga dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Frekuensi Tingkat Keaktifan

Tingkat Keaktifan	Frekuensi
Sangat Aktif	22
Aktif	112
Kurang Aktif	0
Tidak Aktif	0

Grafik 1. Prosentase Tingkat Keaktifan



Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hasil dari prosentase tingkat keaktifan menunjukkan data bahwa 16% jama'ah sangat aktif, 84% jama'ah aktif, 0% jama'ah kurang aktif, dan 0% jama'ah tidak aktif. Hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa adanya keaktifan dalam mengikuti pengajian pada jama'ah. Hasil ini sama apabila dibandingkan dengan membaca rata-rata nilai yaitu keaktifan jama'ah masuk kategori aktif.

Masuk dalam kategori memiliki sikap aktif dalam mengikuti pengajian dirasa memang betul adanya. Dari hasil observasi peneliti, pengajian di masjid Al-Ihsan merupakan agenda rutin yang disuguhkan kepada para jama'ah agar, tujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat mencari ilmu agama bisa tercapai. Sikap aktif ini muncul pada setiap responden berbeda-beda, hal ini dikarenakan tergantung tema yang

diajarkan dan tergantung siapa yang menjadi penceramah pada saat itu, dan bagaimana cara seorang penceramah membawa suasana pengajian.

Masjid Al-Ihsan dalam rutinitasnya memiliki pengajian malam rabu yang setiap minggunya selalu ada. Isi pengajian selalu berbeda-beda, salah satu materi yang disukai oleh para jama'ah adalah bagaimana cara mengaji Al-Qur'an dengan hukum tajwid yang benar. Adanya suasana yang santai dalam pengajian membuat para jama'ah merasa lebih mudah dalam memahami materi tersebut, karena pada sesi pengajian itu disertai dengan praktik. Dalam dunia pendidikan, seorang siswa tidak akan paham apabila hanya dengan mendengarkan, tetapi jika dia mencoba maka dia akan paham, terutama apabila setelah paham dan disalurkan kepada orang lain maka ilmu yang didapatkan tidak akan sia-sia terutama ilmu agama.

Sebetulnya sikap aktif dalam pengajian juga tidak hanya ditunjukkan pada saat proses pengajian telah dimulai. Penulis telah menemukan beberapa keaktifan lainnya yang ada pada jama'ah ini yaitu aktif untuk saling mengingatkan. Pengajian di masjid ini dilaksanakan rutin akan tetapi, terkadang ada jama'ah yang lupa. Saat itulah para jama'ah akan saling mengingatkan satu hari sebelum pengajian berlangsung atau dengan cara menghampiri jika akan berangkat. Cara seperti ini sangatlah efektif, karena akan menambah rasa semangat dalam diri dan juga memberikan semangat pula untuk orang lain.

Pengajian rutin pada agenda masjid ini tidak hanya pengajian malam rabu, pengajian lainnya adalah malam ahad pahing, kajian tafsir,

dan minggu pahing. Namun, pelaksanaannya sendiri berbeda, ada yang malam setelah adzan isyak dan ada yang pagi. Perbedaan waktu ini sama sekali tidak mempengaruhi jama'ah, ketika malam hari para jama'ah akan berjalan bersama-sama menuju tempat yang digunakan untuk pengajian, saat pagi hari juga sama. Sebelum berangkat mereka akan menunggu tetangganya untuk berangkat bersama-sama.

Sikap aktif dalam mengikuti pengajian sangatlah penting, khususnya umat Islam karena, pengajian merupakan wadah untuk menimba ilmu yang tidak didapatkan di sekolah. Rutinnya mengikuti pengajian sangatlah membantu untuk memperbarui ilmu pengetahuan. Maksud dari kata memperbarui di sini adalah permasalahan di dunia maupun di dalam masyarakat selalu bertambah. Masyarakat yang awam dan tidak mengikuti pengajian pastilah tidak akan mampu menemukan jawaban dari suatu permasalahan tanpa belajar. Belajar di dalam masyarakat juga akan didapatkan dengan mengikuti pengajian karena pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal. Khususnya untuk masyarakat yang sudah tidak lagi menimba ilmu di lembaga formal.

Masyarakat tidak akan cukup mendapat ilmu agama hanya pada saat di bangku sekolah yaitu saat mereka mengikuti pendidikan formal. Sekolah yang berbasis negeri tidak menjelaskan materi agama secara mendalam dan waktunya juga terbatas. Kalaupun sekolah di swasta yang berbasis Islam juga akan berakhir saat duduk di bangku SMA. Padahal,

permasalahan hidup tidak terbatas hanya sampai ketika seseorang tamat SMA. Sehingga, adanya pendidikan non-formal berupa majelis taklim atau pengajian dapat membantu masyarakat yang sudah tidak sekolah, agar ilmu yang didapatkan dahulu saat sekolah tidak hilang dan selalu mendapat ilmu baru yang belum didapatkan saat sekolah dahulu.

Salah satu contoh dari proses pendidikan non-formal pada pengajian yaitu belajar mengenai Al-Qur'an dan As-Sunah, maka perlu untuk dibimbing oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama lebih, di banding yang lainnya, agar orang yang ingin belajar ilmu agama tidak salah menafsirkan suatu ayat. Bila tafsir ayat telah dipahami, maka kehidupan di dunia menjadi mudah sebab ilmu telah didapat. Orang yang tidak aktif dalam menimba ilmu, maka Ia akan merasakan betapa beratnya menanggung kebodohan dan akan mudah tersesat di dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, aktif dalam mengikuti pengajian merupakan salah satu upaya seseorang untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Selain itu kehidupannya di dunia juga berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah.

3. Hasil Analisis Sikap Sosial

Rumusan masalah yang kedua adalah untuk melihat tingkat sikap sosial pada jama'ah. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti kembali lagi mengacun kepada hasil skor pada setiap responden dalam menjawab angket pada variabel sikap sosial. Sama halnya dengan pencarian tingkat keaktifan, pada rumusan masalah ini peneliti juga

memasukkan data pada *Microsoft Excel 2007*. Pada skor yang dihasilkan dari penjumlahan nilai setiap item soal juga menjadi tolok ukur untuk mencari interval. Apabila menggunakan *Microsoft Excel 2007* maka untuk mencari tingkat keaktifan pada setiap responden menggunakan rumus IF, rumus ini sama penggunaannya dengan mencari tingkat keaktifan. Adapun dalam penggunaan rumus IF, kita juga harus mengetahui berapa interval datanya. Sehingga secara otomatis program tersebut dapat membaca tingkat sikap sosial. Rumus IF untuk menentukan kualifikasi tingkat sikap sosial ialah berikut ini:

Tabel 8. Rumus IF Variabel Sikap Sosial

```
=IF(AJ524<34;"Sangat Rendah";IF(AJ524<=68;"Rendah";IF(AJ524<=102;"Tinggi";IF(AJ524<=136;"Sangat Tinggi"))))
```

Interval data tersebut diambil dari jumlah butir soal sikap sosial yang berjumlah 34, jumlah ini didapatkan dari jumlah item yang siswa setelah proses pembuangan item soal yang tidak layak dipakai.. Kemudian dikalikan sesuai dengan tingkatan yaitu sangat tinggi dikalikan 4, tinggi dikalikan 3, rendah dikalikan 2, dan sangat rendah dikalikan 1 sehingga ditemukan hasil perkalian 136, 102, 68, dan 34. Interval data pada tingkat sikap sosial, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi = 103-136
- b. Tinggi = 69-102

c. Rendah = 35-68

d. Sangat Rendah = 1-34

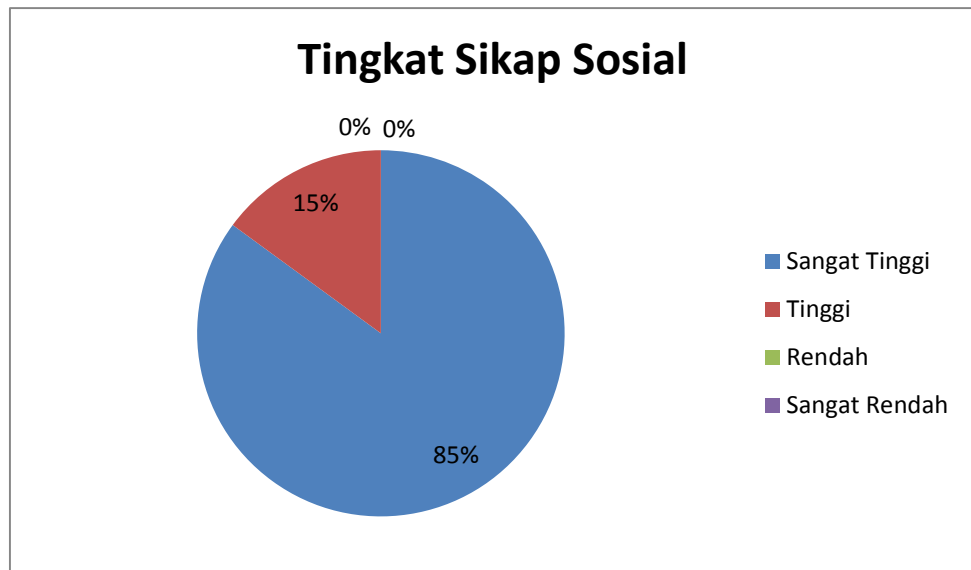
Hasil yang didapatkan dalam program Ms. Excel sudah tentu sangatlah mudah, karena sudah secara otomatis muncul setelah rumus dimasukkan. Apabila ingin melihat tingkat keaktifan responden, secara manual kita juga dapat melihatnya pada skor. Untuk rata-rata pada tingkat sikap sosial ini ialah 112,007 dan masuk kategori sangat tinggi karena berada pada posisi interval 103-136. Data ini juga dapat dilihat pada lampiran.

Data angket juga diolah melalui *Microsoft Excel 2007* untuk mencari prosentase tingkat sikap sosial jama'ah. Diagram adalah salah satu bentuk representative dari hasil olah data untuk melihat prosentase yang mudah untuk dibaca dan dipahami. Pada prosentase dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Frekuensi Tingkat Sikap Sosial

Tingkat Sikap Sosial	Frekuensi
Sangat Tinggi	114
Tinggi	20
Rendah	0
Sangat Rendah	0

Grafik 2. Prosentase Sikap Sosial



Hasil menunjukkan 85% jama'ah memiliki sikap sosial yang sangat tinggi, 15% jama'ah memiliki sikap sosial tinggi, 0% jama'ah memiliki sikap sosial yang rendah, dan 0% jama'ah memiliki sikap sosial yang sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jama'ah pengajian memiliki sikap sosial yang sangat tinggi. Hasil ini juga senada dengan hasil manual yang melihat pada rata-rata skor keaktifan.

Tingkat sosial yang sangat tinggi adalah hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari jama'ah pengajian masjid Al-Ihsan. Sesuai dengan observasi untuk menguatkan hasil angket, peneliti menemukan tumbuhnya rasa saling menyayangi terhadap sesama dalam kehidupan para jama'ah. Kelekatan persaudaraan tumbuh dalam keseharian. Interaksi yang biasanya terjalin dan bertemu setiap saat membuat mereka menjadi dekat. Apabila ada jama'ah yang biasanya hadir dalam pengajian, tetapi

saat hari itu tidak berangkat maka akan timbul rasa ingin tahu, sehingga di antara mereka saling bertanya. Bila ada tetangga yang tidak hadir dalam pengajian dan ternyata disebabkan karena sakit, maka dengan bergantian saling menjenguk. Selain itu, bila ada tetangga yang suatu hari sedang memiliki makanan lebih, maka semua tetangga dekat rumah akan diberi secara merata. hal ini membuktikan bahwa adanya rasa peduli di antara mereka, bahwa tetangga bagi mereka adalah saudara dekat. Tetangga adalah orang yang akan menolong pertama kali bila ada musibah datang menimpa, terutama bagi orang yang jauh dari kampung halaman atau saudara. Maka dari itu, saat ini tetangga akan menjadi orang yang pertama kali tahu dan siap membantu.

Jama'ah masjid Al-Ihsan juga memiliki sikap sosial yang baik yaitu beramal soleh. Bagi beberapa orang yang mampu dalam lingkungan tersebut, ada salah seorang responden berinisial (mlh) selalu memberikan santunan kepada anak yatim piatu pada panti asuhan tertentu. Beliau senantiasa menyiapkan masakan yang nantinya selalu diberikan kepada anak yatim pada hari senin dan kamis, karena anak yatim tersebut melaksanakan puasa. Tidak cukup di situ saja, setiap malam jum'at beliau meminta tetangga dekat untuk bertadarus di rumahnya bersama-sama. Bila ada yang belum bias membaca Al-Qur'an maka tetangga lainnya akan membantu mengajari. Tetangga dekat yang tadarus tersebut selalu disuguhi makanan ringan serta minuman. Sama sekali tidak ada perasaan sombong pada diri salah seorang jama'ah ini.

Sikap sosial berupa amal soleh yang lain pada diri jama'ah adalah adanya pembelian Al-Qur'an untuk disumbangkan kepada masjid dan mushola. Suatu kesempatan, ada seorang jama'ah berinisial (sdrmn) yang mendapat rejeki banyak, beliau memberikan semua jama'ah pengajian malam rabu berupa bahan kain untuk dijadikan sragam. Sedangkan salah seorang jama'ah membelikan jilbabnya. Menurut observasi, peneliti juga menemukan bahwasanya bila jama'ah yang mampu akan memberikan makan takjil untuk buka puasa Ramadhan untuk lebih dari 500 orang dan dengan uang pribadinya. Namun, jama'ah yang kurang mampu, mereka akan membuat kelompok untuk iuran member takjil saat bulan Ramadhan. Sungguh mulia sekali rasa saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan di antara mereka.

Saat pengajian kotak infaq selalu terisi, khususnya saat pengajian minggu pahing. Karena peneliti merupakan salah satu warga dan termasuk jama'ah pengajian, maka secara nyata peneliti menemukan uang yang diinfaqkan ada yang Rp. 50.000, karena saat itu peneliti ikut menghitung uang infaq. Namun, hampir seluruh jama'ah, selalu mengisi uang infaq.

Ketika berjalan dan bertemu di jalan, saling menyapa adalah ciri khas jama'ah masjid Al-Ihsan. Ketika selesai pengajian semua saling berjabat tangan. Ketika salah seorang memakai kendaraan motor, maka Ia akan mengendarai dengan pelan di antara kerumunan jama'ah lain yang sedang berjalan pulang. Para jama'ah juga tidak menjelekkkan orang lain di depan

umum, mereka senantiasa menjaga lisan agar tidak menjadi gosip yang tidak benar. Walau tidak dipungkiri bahwa membicarakan orang lain pernah dilakukan, namun lama-lama kebiasaan itu akan hilang.

Sikap adil yang melekat pada diri jama'ah juga terlihat. Mereka tidak membela orang yang salah bila ada suatu permasalahan, karena mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara jama'ah tidak ada sikap diskriminasi, karena di desa tersebut terdapat beberapa keluarga yang tidak beragama Islam maka mereka juga saling menghormati di antaranya. Bahkan mereka hidup rukun, ketika salah satu diminta tolong maka akan tetap ditolong tanpa membedakan agamanya.

Jama'ah masjid Al-Ihsan juga saling menjaga tali persaudaraan. Bila masjid ada kegiatan, maka mereka berbondong-bondong untuk datang. Adanya hal tersebut membuat mereka untuk bertemu dan berinteraksi. Di sisi lain, ketika ada yang meninggal maka jama'ah akan datang untuk solat jenazah setelah selesai solat berjama'ah di masjid. Malamnya akan diadakan tadarus di rumah duka, maka jama'ah juga hadir untuk bertadarus dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an, selain untuk menghibur keluarga yang berduka sekaligus untuk mendo'akan orang yang telah meninggal.

Ukhuwah yang terjalin pada jama'ah ini sangatlah baik. Bila ada tetangga yang membutuhkan tenaganya maka tanpa dipanggil mereka akan datang untuk membantu. Mereka juga tidak mengharap imbalan. Jama'ah akan membantu siapa saja tanpa membedakan orang yang kaya

atau miskin. Seperti halnya bila ada yang sakit dan butuh dirawat di Rumah Sakit, maka tetangga yang memiliki mobil dengan rasa ikhlas meminjamkan mobil dan membantu mengantarnya. Pada rangkaian acara Milad Masjid Al-Ihsan, ada agenda sunatan masal untuk semua anak di desa senggotan dan acara donor darah. Acara tersebut berjalan dengan sangat baik, antusias para jama'ah untuk donor darah sangat tinggi. Acara sunatan masal juga berjalan dengan baik. Namun, pada acara ini tidak ada dokumentasi yang didapatkan peneliti, karena Masjid tidak mendokumentasikan acara secara resmi. Hanya beberapa orang saja yang mengambil foto melalui *handphone*.

Kegiatan di desa sangatlah banyak, dan setiap kegiatan tentu membutuhkan musyawarah untuk mendapatkan hasil yang baik. Saat rapat khususnya dalam kegiatan di masjid, para undangan yang hadir dengan aktif memberikan pendapatnya. Proses rapat ini semua pendapat diterima sebagai masukan. Cara penyampaian pendapat oleh para hadirin yang datang rapat saat itu sangatlah santun dan tidak ada kesan untuk disombongkan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar.

Semua aspek yang menjadi indikator sikap sosial telah dimiliki jama'ah masjid ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap social jama'ah masjid Al-Ihsan sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya data hasil angket dan observasi sebagai penguat data.

4. Hasil Analisis Hipotesis

Analisis hipotesis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis sementara, apakah ada hubungan antara variabel keaktifan mengikuti pengajian dengan variabel sikap sosial.

a. Uji Normalitas

Proses analisis korelasi membutuhkan data yang normal. Pada penelitian ini uji normalitas data memakai uji normalitas non-parametrik hal ini dikarenakan pada signifikansi variabel keaktifan kurang dari 0.05, namun untuk variabel sosial variabel lebih dari 0.05. dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Normalitas Data Parametrik

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
keaktifan	.121	134	.000	.933	134	.000
sosial	.069	134	.200*	.982	134	.083

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Penelitian ini sudah menggunakan uji analisis parametrik pada percobaan pertama, percobaan kedua menggunakan Transformasi LOG, namun hasilnya masih tidak berdistribusi normal. Tabel berikut ini hasil dari uji transformasi LOG.

Tabel 11. Transformasi LOG

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Log_aktif	.109	134	.001	.963	134	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Percobaan ketiga menggunakan Transformasi LN pada variabel keaktifan ini juga tidak berdistribusi normal, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Transformasi LN

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ln_aktif	.109	134	.001	.963	134	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Ketiga percobaan hasil tetap tidak normal atau kurang dari 0.05, sehingga peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tuhuleley (2015: 39) bahwa apabila data berskala interval memiliki data yang tidak normal setelah melakukan uji normalitas data dan transformasi, maka jalan terakhir adalah menggunakan statistik non-parametrik. Hasil uji normalitas data dengan cara non-paramaterik adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Uji Normalitas Non-Parametrik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.69812369
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.351

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil analisis data tersebut memiliki signifikansi 0.351 yang berarti data memiliki distribusi normal. Tuhuleley (2015: 36) memaparkan bawa jika $\text{sig} < 0.05$ dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal, dan apabila $\text{sig} > 0.05$ dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Sehingga penelitian ini dapat dibaca bahwa $\text{sig. } 0.351 > 0.05$ yaitu data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara kedua variabel atau tidak. Pada rumusan masalah yang terakhir akan terjawab dari hasil analisis korelasi product moment. Pada penelitian ini peneliti menggunakan korelasi product moment pearson.

Cara membaca hasil korelasi ini adalah melihat signifikansi pada tabel dengan aturan penyimpulan jika $\text{sig} < 0.01$ korelasi dinyatakan sangat signifikan, jika $0.01 < \text{sig} < 0.05$ korelasi dinyatakan signifikan, jika $\text{sig} > 0.05$ korelasi dinyatakan tidak signifikan. Hasil uji korelasi antara keaktifan mengikuti pengajian dengan sikap sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Uji Korelasi *Product Moment*

		Correlations	
		keaktifan	sosial
keaktifan	Pearson Correlation	1	.598**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	134	134
sosial	Pearson Correlation	.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pada tabel uji korelasi di atas memiliki signifikansi sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0.01 yaitu hubungan antara variabel keaktifan dalam mengikuti pengajian dengan sikap sosial jama'ah memiliki korelasi yang sangat signifikan atau memiliki hubungan yang sangat erat.

Hasil analisis tersebut juga membuktikan bahwa semakin aktifnya seseorang dalam mengikuti kegiatan pengajian maka akan semakin tinggi pula sikap sosial yang dimiliki. Selaras dengan kenyataan yang

ada, apabila seseorang rajin mengikuti kajian maka hal yang akan didapatkan pertama kali adalah tambahan ilmu. Orang yang semakin banyak ilmunya maka Ia akan semakin baik akhlaknya, seperti padi yang semakin berisi maka akan semakin merunduk karena Ia tahu bahwa segala yang ia dapatkan adalah milik Allah Swt semata.

Orang yang setiap hidupnya dikelilingi dengan aktifitas yang bermanfaat seperti mendengarkan pengajian maka ilmu agama pasti Ia dapatkan. Allah Swt selalu memerintahkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama tidak boleh ada yang saling mendiskriminasi, saling meonolong dalam hal kebaikan, selalu menghormati orang yang lebih tua, dan tidak lupa untuk senantiasa menyisihkan harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang lain yang belum mampu agar sama-sama saling menghidupi kehidupan. Penjabaran tersebut merupakan hasil nyata bahwa orang yang gemar mendengarkan dan mengamalkan firman Allah Swt, maka hidupnya akan selalu dikelilingi rasa sosial yang tinggi terhadap sesamanya.

Sikap aktif juga telah dibuktikan oleh jama'ah pengajian masjid Al-Ihsan yang memiliki keaktifan mengikuti pengajian dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Untuk penguatan data angket ini, hasil observasi yang terjadi di lapangan adalah sama dengan hasil analisis dengan angket. Masjid ini memiliki beberapa pengajian rutin yang selalu diselenggarakan untuk masyarakatnya. Pada hasil observasi peneliti mengetahui bahwa di masjid ini memiliki beberapa pengajian

rutin yaitu pengajian malam rabu yang ada setiap minggunya, pengajian malam ahad pahing, kajian tafsir, dan pengajian ahad pahing setiap bulannya. Dari agenda tersebut semua masyarakat antusias untuk mengahadirinya. Masjid ini juga memiliki misi untuk menjadikan masjid sebagai tempat rujukan berbagai persoalan masyarakat, sehingga dengan adanya agenda pengajian sangatlah mampu mencapai misi yang diinginkan.

Sikap sosial warganya juga sangat tinggi, bukti yang nyata terjadi dalam lingkungan tersebut adalah masyarakatnya selalu saling menyapa, untuk snack pengajian tidak memakai uang takmir melainkan setiap RT secara bergantian memberikan snack, bila ada yang sakit tetangga selalu menjenguk, dan bila masjid memiliki kegiatan yang membutuhkan dana maka masyarakat siap memberi uang iuran, seperti saat kegiatan takbiran yang diselenggarakan remaja masjid dan terkadang remaja masjid juga turut serta menyumbangkan materi ataupun tenaga untuk membantu dengan ikhlas.

Hipotesis pada penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan sikap sosial. Bila dilihat kembali dari hasil observasi pada tingkat keaktifan dan tingkat sikap sosial yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan ditemukan sebuah korelasi. Untuk setiap pengajian, materi akan berganti-ganti. Contohnya saat pengajian memiliki tema kehidupan di akhirat. Seorang penceramah pasti akan menjelaskan kehidupan di akhirat

nanti seperti apa dan bagaimana cara masuk surga dan apa perbuatan yang dapat menjerumuskan manusia agar masuk neraka. Salah satu materi yang ditangkap adalah amal jariyah seseorang tidak akan berhenti walau seseorang sudah meninggal. Selaras dengan hal ini, jama'ah perlahan-lahan mulai mengerti maksud isi pengajian tersebut, sehingga pada saat ini jama'ah telah banyak yang melakukan amal jariyah ini untuk dibawa sebagai amal di akhirat nanti. Seperti yang sudah peneliti dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa ketika jama'ah ada yang mampu maka ada yang membelikan Al-Qur'an di masjid dan mushola, tujuannya adalah agar Al-Qur'an senantiasa dibaca walau orang tersebut sudah meninggal.

Tanah masjid Al-Ihsan merupakan tanah wakaf, keterangan ini telah ada pada lampiran dan sampai sekarang pembiayaan listrik masjid sudah ada yang menanggung walau sampai saat ini juga belum ada yang mengetahui siapa orang yang membayar. Hampir seluruh jama'ah mengetahui hal ini. Salah satu amal ini juga mendorong para jama'ah untuk saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Dengan tersenyum kepada orang lain saja sudah termasuk sodaqoh, sehingga nantinya para jama'ah juga diharapkan mampu mencontoh amalan-amalan baik yang mampu membantu timbangan amalan kebaikan menjadi lebih berat dibanding amalan keburukan.

Pengajian di masjid Al-Ihsan juga pernah diisi oleh Eni Harjanti bersama ADiTV dengan tema sodaqoh. Beliau mengungkapkan

bahwa bersodaqoh itu akan membantu dalam segala aspek kehidupan terutama untuk orang yang membutuhkan. Dari penjelasan tersebut diharapkan amalan sodaqoh jama'ah masjid Al-Ihsan juga bertambah. Acara pengajian ini terlampir foto pada bagian lampiran.

Penjelasan sebelumnya mampu dipahami bahwa seseorang yang dalam hidupnya gemar menuntut ilmu dengan mengikuti kegiatan pengajian secara rutin dan mendapat materi yang selalu baru, maka secara aktif pengetahuannya akan bertambah terutama pada masalah keagamaan. Bertambahnya ilmu tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada aspek sikap sosial.